TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6921

KOREOGRAFI TARI *PIRIANG PIJAK DI ATEH GALEH* DI NAGARI UNGGAN KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG

Choreography of the *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* in Nagari Unggan, Sumpur Kudus Subdistrict, Sijunjung Regency

Putri Aysiah Adira & Nerosti
Universitas Negeri Padang
putriaysiah09@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2025	Jul 12, 2025	Jul 24, 2025	Jul 29, 2025

Abstract

This study aims to describe and analyze the choreography of *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*, a traditional dance developed in Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency. The research is grounded in the importance of preserving and documenting traditional dance forms as part of local cultural heritage with distinct aesthetic and philosophical values. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was employed, where the researcher served as the primary instrument, supported by writing tools and a camera. Data collection techniques included literature review, observation, interviews, and documentation, with data analysis conducted through the stages of data collection, reduction, and conclusion drawing. The findings indicate that the choreography of *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* comprises two main aspects: process and form. The choreographic process includes theme selection, exploration, improvisation, and composition. The dance form features nine movement variations, a zigzag floor pattern, spatial designs including curved, high, low, and flat

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

levels, and synchronized group composition involving three dancers. The properties used include plates, candlenuts, glasses, and long cloths, accompanied by traditional musical instruments such as *Talempong*, *Gendang*, and *Gong*. The makeup emphasizes beauty, and the costumes are modified from traditional *baju kurung*, *songket* cloth, and supporting accessories. The accompanying music consists of both external and internal elements that enhance the overall performance atmosphere.

Keywords: Choreography; Traditional Dance; Piriang Pijak; Performing Arts; Nagari Unggan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* yang berkembang di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Latar belakang kajian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian dan dokumentasi terhadap bentuk-bentuk tari tradisional sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai estetika dan filosofi khas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, didukung oleh alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* mencakup dua aspek utama: proses dan bentuk. Proses koreografi terdiri dari tahapan penentuan tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Bentuk tari mencakup sembilan ragam gerak, desain lantai zig-zag, desain atas meliputi lengkung, tinggi, rendah, dan datar, serta komposisi kelompok serempak dengan tiga penari. Properti yang digunakan antara lain piring, kemiri, gelas, dan kain panjang, dengan iringan musik tradisional berupa *Talempong*, *Gendang*, dan *Gong*. Tata rias menampilkan *make-up* cantik, dan kostum merupakan modifikasi dari baju kurung, kain songket, serta aksesori penunjang lainnya. Musik iringan terdiri dari elemen eksternal dan internal yang mendukung nuansa pertunjukan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Koreografi; Tari Tradisional; *Piriang Pijak*; Seni Pertunjukan; Nagari Unggan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wujud dari sifat, nilai dan tingkah laku kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia adalah kesenian. Banyaknya ragam kesenian menunjukan akan kekayaan bangsa Indonesia. Ragam kesenian yang berkembang di Indonesia perlu dipertahankan keberadaannya serta yang paling penting pengembangan dan pelestariannya. Dengan demikian kesenian bisa dirasakan sebagai milik seluruh masyarakat Indonesia.

Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang terdapat didalam jiwa manusia. Menurut Koentjaraningrat (2007: 53) kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma- norma, dan peraturan dimana kompleks

aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Salah satu tari tradisional yang populer di Minangkabau adalah Tari Piring. Tari Piring sebenarnya adalah tarian tradisional daerah Minangkabau yang telah berkembang pesat baik dilingkungan Masyarakat baik di sekitar Sumatera Barat maupun di luar wilayahnya. Pertunjukan tari ini juga terkenal dengan Tari Piriang menginjak kaca, di mana penari menari di atas tumpukan pecahan kaca. Atraksi menginjak kaca tersebut hampir ditemui pada beberapa pertunjukan Tari Piring di semua daerah di Minangkabau.

Secara kultural Masyarakat sebagai penduduk asli Sumatera Barat menyebut daerahnya dengan Minangkabau dan mereka sangat bangga menjadi orang Minangkabau yang lazim disebut "*Urang Minang*". Oleh karena itu membahas mengenai Tari Piring akan digunakan istilah tari tradisionsl Minangkabau. Dalam hal ini pemberbicaraan mengenai tari tradisi Minang yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Sumatera Barat.

Penelitian ini berfokus pada *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*, yang terdapat di Kenagarian Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Kelompok kesenian tradisinya masih mempertahankan budaya tradisi yang memiliki ciri khas dan keunikan yaitu penari, menari sambil menginnjak piring dan berjalan di atas gelas. Tari ini dinamakan oleh Masyarakat Unggan dengan "*Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*".

Berdasarkan informasi dari Siti Aisyah (wawancara, 20 September 2024), yang merupakan ketua Sanggar Tari *Piriang pijak di Ateh Galeh* di Kenagarian Unggan, Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* adalah sebuah karya tari yang menggambarkan kehidupan agraris karena tari ini menggambarkan, aktivitas bertanam padi di sawah. Gerakan tari ini terinspirasi dari proses menanam, mulai dari mengolah tanah, menanam benih, hingga merawat padi, yang diolah menjadi rangkaian gerakan yang dinamis, ritmis, dan penuh makna.

Makna "*pijak di ateh galeh*" dimaknai sebagai kemahiran dan ketangkasan menari di atas gelas yang disusun di atas piring, yang melambangkan ketahanan, ketekunan, dan kehati-hatian petani saat bekerja di sawah. Dalam tarian ini juga tersirat nilai kerja sama, karena menanam padi dalam budaya Minangkabau dilakukan secara gotong royong.

Menurut Lukia Lafebri (2021:3-5) tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* memiliki sembilan macam *bungo* (bunga), maksudnya memiliki sembilan macam gerak, sebenarnya tidak ada

nama gerak diberi oleh orang pendek tangan, tetapi Siti Aisyah yang mengembangkan tari ini pada komunitas yang dipimpinnya memberikan nama sesuai dengan bentuk gerak yang ada. Nama geraknya seperti, *Gerak Goyang, Manyawuak, Silang, Langkah Basis, Silang Satu, Duduak Maayun, Putar, Silang Kambang, Depan Silang*. Setiap gerakan mempunyai bentuk gerak yang berbeda satu sama lainnya.

Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini biasanya ditarikan oleh Perempuan. Bisa ditarikan oleh 2,3,4, hingga 5 orang penari. Pada saat penelitian berlangsung tari ini ditarikan oleh 3 orang penari. Musik pengiring yang di gunakan seperti *talempong* unggan asli dengan lagu *Kancang Dayuang*, *Gondang 2* (Gandang), *Oguang 1* (Gong). Kostum yang digunakan pakaian Minang baju kurung modifikasi, dengan rok songket dan aksesoris kepala, menggunakan properti gelas, piring dan buah *dama* (kemiri) dan kain panjang.

Calon penari yang ingin belajar Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh*, terlebih dahulu diwajibkan melengkapi syarat-syarat tertentu yang disebut dengan *bertawagf*, seperti melengkapi *tawagf nan ampek* atau 4 macam daun yaitu daun (*sitawau, cikarau, sikumpai, sidingin*), dan bunga tujuh macam seperti bunga pagoda, bunga asoka, bunga kembang sepatu, bunga *taiyin* (bunga sakura), bunga zinnia dan lain-lainnya seperti bunga yang sangat penting ialah bunga *maghak* (bunga merak) dan bunga *tali-tali* (bunga ekor kucing), selebihnya boleh bunga apa saja asal tidak bunga *bagota-gota*(bergetah), dan beras 2 liter, *siriah*, *kapur siriah sakapuh, antiang ayia basikir*(ranting kayu disungai yang terkena air), pisau besi, kapas, uang Rp. 25.000, dan gelas, *piriang*, *tada*, serta *dama* (buah kemiri).

Setelah membacakan doa-doa kemudian calon penari disuruh mencoba melewati susunan pijakan gelas sebanyak 3X. Hal ini dilakukan untuk melihat besar atau kecilnya darah *buruak* (kotor) yang ada didalam tubuh penari. Di saat guru tari menyusun piring akan dibacakan Surat Alqur'an yaitu Al-Fil sebanyak satu kali sampai piring itu tersusun secara lurus, kemudian meletakkan gelas di atas piring dengan dibacakan ayat Al-Fil per satu-satu gelas. Jumlah piring dan gelas yang digunakan harus ganjil, boleh 5,7, atau 9 piring. Namun saat penelitian berlangsung, hanya 7 piring yang digunakan.

Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini masih diajarkan kepada remaja serta anak-anak yang berada di masyarakat Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung yang dilakukan dengan latihan 1 kali dalam satu minggu, yang dilaksanakan hari sabtu malam. Bukan hanya itu Siti Aisyah juga mengajarkan kepada masyarakat lain yang ingin belajar Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* yang berada di luar Nagari Unggan. Serta tari ini masih ditampilkan

dalam berbagai acara dan sudah sering dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti sunat rasul, perkawinan, menanti rombongan, acara *niniak mamak* serta acara hiburan. Akan tetapi tarian ini tidak dapat ditarikan apabila padi mulai tumbuh karena Masyarakat setempat percaya bahwa membunyikan *talempong* disaat itu tidak baik untuk pertumbuhan padi. Maka Masyarakat setempat melarang tarian ini ditarikan dengan musik apabila padi mulai tumbuh dan boleh ditarikan dengan musik lagi apabila padi sudah di panen.

Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini juga aktif dalam mengikuti berbagai macam acara dan lomba pernah mendapatkan juara, di antaranya meraih Juara 1 Lomba Tari Daerah di Jakarta pada tahun 1990-an, selain itu juga dipertunjukan pada acara Festival Seni Budaya, perwakilan rombongan Pawai dari Sijunjung di Padang, dan acara-acara lainnya di daerah Payakumbuh, Dhamasraya di Talabang Sakti, Isi Padang Panjang, Bukit Tinggi dan daerah Jambi.

Banyak yang dapat diteliti tentang tari Piriang Pijak di Ateh Galeh ini, namun peneliti lebih tertarik untuk meneliti Koreografi Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini dikarenakan tarian ini berbeda dengan Tari Piring pada umunya, dimana Tari Piring pada umumnya menari di atas pecahan kaca saja sedangkan Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini menggunakan gelas yang diletakkan di atas piring dan disusun lurus lalu penari berjalan di atas gelas tersebut satu persatu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* di Nagari Unggan dengan menganalisis Koreografinya. Kekuatan peneliti untuk meneliti tari ini adalah karena peneliti salah satu penari dalam komunitas binaan Siti Aisyah sejak tahun 2019 hingga sekarang, maka dari itu penulis ingin mendokumentasikan koreografi tari ini dalam bentuk skripsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam koreografi Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, didukung dengan alat bantu seperti buku catatan, pulpen, dan kamera. Objek penelitian adalah Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh, sementara informan utamanya adalah Siti Aisyah selaku ketua penggerak seni tari, serta penari, pemusik, dan tokoh masyarakat

setempat. Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video pertunjukan tari. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mendeskripsikan proses koreografi, ragam gerak, desain lantai dan atas, komposisi kelompok, properti, tata rias, kostum, serta iringan dalam Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh secara menyeluruh dan kontekstual.

HASIL

A. Koreografi Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh

1. Proses Koreografi

a. Tema

Tema dari tari ini menggambarkan kegiatan Masyarakat menanam padi yang dikerjakan secara bersama-sama, atau yang dikenal dengan gotong royong.

b. Eksplorasi

Dalam Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh*, tahapan penciptaan gerak tari diawali dengan eksplorasi gerak oleh sang koreografer. Ia terlebih dahulu membayangkan dan merasakan gerakan-gerakan yang sesuai, lalu mencoba mempraktikkannya untuk menemukan bentuk gerak yang paling tepat dalam merepresentasikan aktivitas bertani. Setelah memperoleh gerak yang sesuai, koreografer menyampaikan dan memperagakan gerakan tersebut kepada para penari. Selanjutnya, gerakan-gerakan tersebut dirangkai menjadi susunan yang lebih kompleks sebagai perwujudan dari gagasan yang ingin diungkapkan melalui tarian. Salah satu contohnya adalah gerakan khas yang melibatkan properti piring, seperti memutar piring. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan oleh seluruh penari, mengikuti arahan koreografer saat latihan.

2. Improvisasi

Dalam pertunjukan Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh*, terdapat unsur improvisasi pada beberapa bagian, terutama ketika penari melakukan aksi menaiki gelas yang telah ditata.

Unsur improvisasi ini bertujuan untuk menonjolkan kelincahan penari dalam memainkan piring sambil menyesuaikan gerakan dengan irama musik. Koreografer memberi ruang bagi penari untuk mengekspresikan diri secara spontan, tanpa instruksi gerak yang kaku, sehingga setiap gerakan muncul sebagai respons alami terhadap tempo dan nuansa pertunjukan. Improvisasi ini menjadi bentuk ekspresi kreatif penari dalam menanggapi situasi panggung, seperti saat mereka melangkah di atas gelas dengan gerakan yang mencerminkan emosi, misalnya semangat, sukacita, atau kekuatan. misalnya kegembiraan dan kekuatan.

3. Komposisi

Komposisi tari adalah tahap akhir dalam proses menciptakan tarian. Tahap ini muncul karena ada keinginan dari dalam diri koreografer untuk membentuk atau menuangkan ide-idenya ke dalam gerakan. Di sini, koreografer mulai menyatukan berbagai gerakan yang sebelumnya sudah dicoba dan dikembangkan lewat eksplorasi dan improvisasi, lalu disusun jadi satu kesatuan tarian yang utuh dan punya makna.

Dalam proses menciptakan Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* di Nagari Unggan, koreografer mulai dengan memilih dan membagi gerakan-gerakan tertentu ke dalam beberapa kelompok penari. Setelah itu, gerakan-gerakan tersebut diolah lagi dengan menambahkan transisi atau penghubung antar gerakan yang sudah dikelompokkan tadi. Selanjutnya, koreografer menyusun pola lantai dan merancang gerakan secara kreatif. Salah satu contohnya adalah saat penari membentuk pola lantai berbentuk zig-zag dengan dua penari didepan dan satu penari dibelakang. Dalam menyusun pola lantai dan gerakannya, koreografer juga mempertimbangkan jumlah penari yang ada serta memainkan unsur ruang, waktu, dan tenaga agar komposisi tari menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dalam proses penggarapan Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh*, koreografer melakukan pengolahan ulang gerakan, yang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian dan disusun ke dalam kelompok penari. Setelah itu, gerakan-gerakan tersebut dihubungkan dengan transisi agar terlihat lebih mengalir. Koreografer juga merancang pola lantai seperti zig-zag. Pola ini digunakan untuk memperkuat keindahan tari dari segi komposisi kelompok. Pada tahap akhir, koreografer menyesuaikan gerakan-gerakan yang telah disusun dengan musik yang sudah dibuat, memastikan semua sesuai dengan tempo agar tarian terlihat selaras dan harmonis.

4. **Bentuk Koreografi Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh**

a. Gerak

Gerak dalam tarian ini terinspirasi dari kegiatan bertani kesawah. Tarian tersebut dikenal dengan gerakan-gerakannya yang dinamis dan penuh kelincahan, sekaligus menuntut ketangkasan serta ketegasan dari para penarinya dalam setiap gerakan yang mereka tampilkan. (Wawancara Siti Aisyah, 20 Maret 2025).

Dalam Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh terdapat 9 motif gerak yaitu:

1) Gerak Goyang
2) Gerak Manyawuak
3) Gerak Silang
4) Gerak Langkah Basis
5) Gerak Silang Satu
6) Gerak Duduak Maayun
7) Gerak Putar
8) Geerak Silang Kambang
9) Gerak Depan Silang
10) Gerak Transisi

b. Pola lantai

Pola lantai dalam tari merujuk pada jalur yang dilalui oleh para penari di atas lantai, dalam formasi kelompok yang mereka ciptakan dalam pertunjukan tari kelompok. Pola lantai yang digunakan pada tari *piriang* ini yaitu garis lurus dan zig-zag yang paling dominan tiga penari lurus dibagian depan dan dua penari dibagian belakang. Pola lantai ini memberikan Kesan sederhana tetapi kuat, menggambarkan kesederhanaan dan kekuatan Masyarakat Minangkabau dalam melakukan segala aktivitas Bertani dengan cara gotong royong.

Pola lantai zig-zag atau dua didepan dan satu dibelakang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya yang saling membantu, menguatkan dan saling melengkapi kekosongan dan kekurangan.

c. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok dalam tarian mengacu pada interaksi yang terjadi di antara para penari dalam suatu kelompok. Interaksi tersebut dapat berupa serempak (union), selang-seling (alternate), terpecah (broken), bergantian (canon), atau berimbang (balance). Dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*, setiap bagiannya memiliki desain kelompok yang berbeda. Pada *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini hanya 1 Komposisi kelompok yaitu :

1) Serempak (union)

Dalam komposisi ini, para penari menerapkan desain serempak (union), yang terlihat dari gerakan mereka yang dilakukan secara bersamaan.

Gambar 1. Serempak (Union)

(Dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

d. Penari

Merupakan seorang yang melakukan Gerakan tari, penari juga dapat dikategorikan sebagai wujud atau dapat dilihat secara langsung. Penari dalam tari piring ini berjumlah ganjil atau terdiri dari 5 orang penari Perempuan yang disebut juga dengan kelompok. Sebagai pelaku seni pertunjukan, seorang penari tidak hanya sekadar melakukan gerakan fisik, tetapi juga memadukannya dengan ekspresi yang selaras dengan cerita atau pesan yang ingin disampaikan. Melalui gerak tubuh yang penuh keindahan dan keharmonisan, penari mampu menghadirkan emosi dan nuansa yang menggugah, sehingga penampilannya menjadi lebih hidup dan memikat.

Oleh karena itu, tak mengherankan jika banyak penari yang menampilkan ekspresi wajah yang penuh makna dan gerakan tubuh yang ritmis, menciptakan perpaduan sempurna antara seni visual dan emosi. Keindahan ini menjadi daya tarik utama dalam seni tari yang mampu menyentuh hati dan jiwa penikmatnya. Komposisi ini disesuaikan agar tarian dapat tampil optimal dan sesuai dengan ruang serta keindahan yang ingin diciptakan selama pertunjukan berlangsung.

Gambar 2. Penari (Dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

e. Properti

Properti yang digunakan dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* adalah piring, gelas yang disusun lurus, tatakan, 2 buah *dama* (kemiri) dan kain sebagai alas piring. Berikut adalah gambar piring yang digunakan dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*:

Gambar 3. Properti Piring dan kemiri

(Dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

Gambar 4. Properti susunan piring dan gelas

(Dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

f. Tata Rias dan Kostum

Tata rias adalah satu hal pendukung penampilan didalam tarian. Dimana riasan dapat mengubah bentuk seorang penari sesuai dengan konsep tarian yang ditampilkan. Tanpa adanya riasan maka penampilan seorang penari di atas panggung tidak bagus dilihat oleh para penonton. Dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*, penari perempuan menggunakan riasan make up cantik yang biasa digunakan penari pada umumnya. Maka dari itu dengan adanya riasan ini maka penampilan akan lebih bagus dan didukung juga dengan pakaian atau kostum penari.

Pakaian yang dikenakan dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* merupakan kostum tradisional Minangkabau yang telah dimodifikasi sehingga memudahkan penari saat memegang piring tanpa mengalami gangguan.

g. Iringan Tari

Musik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung sebuah tarian. Musik yang dimainkan dirancang untuk menggambarkan semangat dan kegembiraan, sehingga mampu membangkitkan energi baik pada penari maupun penonton. Agar gerakan para penari dapat dilakukan secara serempak dan harmonis, musik disusun dengan tempo yang konsisten serta mengikuti pola ketukan yang sesuai dengan gerakan tari.

Berikut adalah alat musik yang digunakan dalam Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh*:

1) Talempong

Talempong adalah alat musik tradisional khas dari Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Alat musik ini termasuk ke dalam kelompok alat musik perkusi atau idiofon, yang menghasilkan bunyi melalui getaran tubuh alat itu sendiri saat dipukul. Talempong biasanya digunakan untuk mengiringi acara atau kegiatan tradisional di Minangkabau. Talempong ini menghasilkan melodi utama yang membentuk karakter khas musik pengiring, menciptakan suasana dinamis dan energik yang sesuai dengan gerakan cepat dan ritmis dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*.

Gambar 5. Foto Talempong

(dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

2) **Gendang**

Gendang adalah alat musik tradisional indonesia yang termasuk dalam kategori membranofon yakni alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran membran atau selaput kulit dengan cara di pukul. Alat musik ini telah dikenal sejak zaman prasejarah dan tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, dengan bentuk dan fungsi yang beragam sesuai dengan budaya lokal masing-masing.

Gambar 25. Foto Gendang

(dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

3) Gong (*oguang)*

Gong adalah alat musik tradisional yang sangat penting dalam budaya Nusantara, terutama sebagai bagian dari gamelan dan berbagai ritual adat. Terbuat dari logam biasanya campuran perunggu, tembaga, kuningan, atau timah. Bentuknya bundar dengan tonjolan (pencu) di tengah, dipukul menggunakan alat seperti mallet kayu berbulu lembut. Gong Dipukul dengan mallet berbulu lembut, khususnya pada tonjolan tengah untuk menghasilkan gema kaya harmonis. Setiap jenis gong memiliki teknik ritme tersendiri seperti kempul mengiringi gong ageng, atau bonang dan kenong sebagai pengisi melodi colotomic.

Gambar 6. Foto Gong

(dokumentasi Putri Aysiah Adira 20 April 2025)

PEMBAHASAN

Tari *Piriang pijak di Ateh Galeh* di Kenagarian Unggan adalah sebuah karya tari yang menggambarkan kehidupan agraris karena tari ini menggambarkan, aktivitas bertanam padi di sawah. Gerakan tari ini terinspirasi dari proses menanam, mulai dari mengolah tanah, menanam benih, hingga merawat padi, yang diolah menjadi rangkaian gerakan yang dinamis, ritmis, dan penuh makna.

Makna "*pijak di ateh galeh*" dimaknai sebagai kemahiran dan ketangkasan menari di atas gelas yang disusun di atas piring, yang melambangkan ketahanan, ketekunan, dan kehati-

hatian petani saat bekerja di sawah. Dalam tarian ini juga tersirat nilai kerja sama, karena menanam padi dalam budaya Minangkabau dilakukan secara gotong royong.

Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* memiliki sembilan macam *bungo* (bunga), maksudnya memiliki sembilan macam gerak, sebenarnya tidak ada nama gerak diberi oleh orang pendek tangan, tetapi Siti Aisyah yang mengembangkan tari ini pada komunitas yang dipimpinnya memberikan nama sesuai dengan bentuk gerak yang ada. Nama geraknya seperti, *Gerak Goyang, Manyawuak, Silang, Langkah Basis, Silang Satu, Duduak Maayun, Putar, Silang Kambang, Depan Silang.* Setiap gerakan mempunyai bentuk gerak yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam aspek gerak terdapat beberapa unsur yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* meliputi penggunaan garis lurus sedangkan dari segi volume tari ini lebih banyak memanfaatkan ruang yang luas. Selain itu, arah hadap yang sering di lakukan kedepan dan samping. Dengan fokus pandang cenderung mengarah ke depan dan samping. Sementara itu, aspek level Gerakan lebih didominasi oleh rendah dan sedang. Aspek waktu pada *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* meliputi tempo sedang dan cepat. Tetapi lebih dominan menggunakan tempo yang sedang. Selain itu, tarian ini memiliki ritme yang begitu bervariasi yaitu sedang dan cepat. Aspek waktu dalam *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* menggunakan dengan tenaga yang sedang dan kuat.

Desain lantai yang digunakan pada Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* yaitu pola zig-zag atau dua penari didepan dan satu dibelakang. Desain atas yang terdapat dalam Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* seperti lengkung, tinggi, rendah, dan datar. Komposisi kelompok yang digunakan yaitu komposisi serempak yang terlihat dari gerakan mereka yang dilakukan secara bersamaan.

Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini biasanya ditarikan oleh Perempuan. Bisa ditarikan oleh 2,3,4, hingga 5 orang penari. Namun pada saat penelitian berlangsung tari ini ditarikan oleh 3 orang penari. Musik pengiring yang di gunakan seperti *talempong* unggan asli dengan lagu *Kancang Dayuang*, *Gondang 2* (Gandang), *Oguang 1* (Gong). Kostum yang digunakan pakaian Minang baju kurung modifikasi, dengan rok songket dan aksesoris kepala, menggunakan properti gelas, piring dan buah *dama* (kemiri) dan kain panjang.

Di saat guru tari menyusun piring akan dibacakan Surat Alqur'an yaitu Al-Fil sebanyak satu kali sampai piring itu tersusun secara lurus, kemudian meletakkan gelas di atas piring dengan dibacakan ayat Al-Fil per satu-satu gelas. Jumlah piring dan gelas yang

digunakan harus ganjil, boleh 5,7, atau 9 piring. Namun saat penelitian berlangsung, hanya 7 piring yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa dalam koreografi *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* terdapat 3 aspek yaitu proses, bentuk dan isi. Berdasarkan proses, koreografer mulai melakukan proses koreografi dalam tarian ini yang meliputi tema, improvisasi, eksplorasi dan komposisi. Dalam aspek bentuk, koreografer menghasilkan berbagai elemen, termasuk *gerak, desain lantai, komposisi kelompok, penari, properti, tata rias dan kostum serta iringan tari*. Gerakan tari ini terinspirasi dari proses menanam, mulai dari mengolah tanah, menanam benih, hingga merawat padi, yang diolah menjadi rangkaian gerakan yang dinamis, ritmis, dan penuh makna, yang kemudian menghasilkan 9 ragam gerak baru yaitu *Gerak Goyang, Gerak Manyawuak, Gerak silang, Gerak Langkah Basis, Gerak Silang satu, Gerak Duduak Maayun, Gerak Putar, Gerak Silang Kambang, Gerak Depan Silang.*

Desain lantai yang digunakan pada Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh yaitu pola zig-zag atau dua penari didepan dan satu dibelakang. Desain atas yang terdapat dalam Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh seperti lengkung, tinggi, rendah, dan datar. Komposisi kelompok yang digunakan yaitu komposisi serempak. Penari dalam Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh terdiri dari 3 orang. Properti yang digunakan dalam Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh adalah Piring, kemiri(dama), gelas yang disusun di atas kain panjang. Iringan yang terdapat pada Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh ada Talempong, Gendang dan Gong. Tata rias menggunakan make up cantik serta, Kostum yang diguanakan Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh adalah baju yang sudah dimodifikasi sehingga memudahkan penari dalam bergerak yaitu berupa baju kurung, songket, dan aksesoris pada kostum dan tata rias cantik. Iringan yang terdapat pada *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* ada gendang, gong, talempong.

DAFTAR PUSTAKA

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan.* Padang: UNP Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1986 tentang Keberadaan Berarti Kehadiran.

Lafebri, L. (2023). Aesthetics of Piriang Pijak Dance in Ateh Galeh, Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, *1*(1), 27-35

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, *2*(1).

Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press.

Nerosti. (2024). *Tari Industri Kreatif*. Padang: Sukabina Press.

Putri, A. (2023). *Koreografi Tari Piring Sakati di Nagari Abai* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Supardjan N dan I Gusti Ngurah Suparta. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek pengembangan kesenian jakarta, departemen pendidikan kebudayaan.

Widyastutieningrum, Dwi Wahyudiarto. (2014). Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press Surakarta.